



HUBUNGAN PENERIMAAN DIRI DENGAN SUBJECTIVE WELL-BEING PADA LANSIA DI UPT PELAYANAN SOSIAL TRESNA WERDHA (PSTW) JEMBER

Dita Virgia Septiana¹, Istiqomah², Ria Wiyatfi Linsiya³

^{1,2,3}Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Jember

ARTICLE INFO

Keywords:

*Subjective Well-Being
Elderly
Self Acceptance*

Article History:

Received: 11/02/2024

Accepted: 12/02/2024

Available Online:

13/02/2024

ABSTRACT

Changes in the elderly lead to decreased physical and psychic functions. This decline in physical and psychological function has an impact on self-acceptance and the level of well-being experienced by the elderly. Self-acceptance is one of the supporting factors for achieving subjective well-being in the elderly. This study aims to determine the relationship between self-acceptance and subjective well-being in the elderly at UPT PSTW Jember. The sampling technique in the study used saturated sampling, respondents involved in the study were 50 elderly men and women living in UPT PSTW Jember. Data were collected using the Satisfaction with Life Scale (SWLS) and The scale of Positive and Negative Experience (SPANE) to measure subjective well-being. Data analysis using product moment correlation. Based on the results of data analysis, a pearson correlation (r) value of 0.053 was obtained with a significant level (p) of 0.715 ($p < 0.5$), so it was stated that there was No. relationship between self-acceptance and subjective well-being.

XXXX XXXX/ © 2022 The Author(s), this is open access article under the (CC-BY-NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>),

* Corresponding Author:

Email address: ditaseptiana@gmail.com (dita virginia septiana)

PENDAHULUAN

Masing-masing individu akan mengalami tahapan perkembangan dimulai dari bayi hingga lanjut usia. Santrock (2002) mengemukakan pendapat mengenai lansia, dimana individu dikatakan lanjut usia apabila melewati usia 60 tahun, dengan alasan usia 60 tahun adalah batasan maksimal kerja dan ciri-ciri usia tua mulai terlihat (Santrock,

2002). Menurut Havigust (dalam Hurlock, 1980) ketika individu memasuki masa lanjut usia akan melaksanakan tugas perkembangan. Tugas perkembangan pada masa lanjut usia salah satunya yaitu dapat menyesuaikan diri dengan peran sosial yang luwes.

Lansia yang berhasil melaksanakan semua tugas perkembangannya, akan mencapai tujuan terakhir dalam hidupnya

sesuai dengan harapannya yaitu sehat fisik, menghabiskan sisa hidupnya bersama keluarga, dan subjective well-being (Diener, 2009).

Pada penelitian ini berfokus kepada subjective well being. Faktanya tidak semua lansia merasakan subjective well-being karena lingkungan fisik yang diterima oleh lansia. Lingkungan fisik yang dimaksud adalah rumah atau kediaman, karena peran keluarga sangat penting bagi kehidupan lansia di masa akhir. Terdapat lansia yang tinggal dengan keluarganya, dan beberapa ada juga yang bertempat tinggal di Panti Sosial. Lansia yang tinggal di panti sosial merupakan lansia terlantar serta beberapa ada yang memang sengaja diantarkan langsung oleh keluarganya.

Berdasarkan pengambilan data awal melalui wawancara kepada tiga lansia di UPT PSTW Jember yang berasal dari Wisma Dahlia, Wisma Seruni, dan Wisma Sakura didapatkan hasil bahwa satu orang lansia merasa senang berada di UPT PSTW Jember, hal ini dikarenakan lansia yang berada di panti dapat mempelajari hal-hal baru di usia tuanya seperti kerajinan tangan, berkebun, dapat berkumpul, bercerita, serta bernyanyi dengan teman seusianya, lansia juga mendapatkan rasa kekeluargaan di lingkungan UPT PSTW Jember yang membuat lansia bersemangat untuk memulai harinya.

Lansia juga sudah merasa cukup puas dengan kehidupan di UPT PSTW Jember karena semua kebutuhannya sudah terpenuhi seperti kebutuhan akan makan, minum, obat-obatan, serta pakaian, tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, banyaknya kegiatan yang dapat diikuti seperti bimbingan keagamaan, senam pagi, kerja bakti, posyandu lansia, serta berkebun untuk mengisi waktu kosong. Selain rasa puas dengan kehidupan di UPT PSTW Jember, lansia juga merasa puas dengan kehidupannya di masa lalu, di mana lansia dapat bekerja untuk memenuhi kebutuhannya, jala-jalan, berkumpul dengan keluarga dan kerabat. Lansia juga memiliki impian ataupun harapan ketika tinggal di UPT PSTW Jember yaitu tetap mendapatkan perhatian dari keluarga, dimana impian ini terwujud karena keluarga juga masih mengunjungi sebulan sekali ke UPT PSTW Jember.

Sedangkan dua lansia lainnya merasa kehidupan di UPT PSTW Jember menyedihkan, karena lansia tersebut merasa sedih keluarga tidak datang menjenguknya, tidak dapat mengikuti kegiatan yang disediakan UPT PSTW Jember karena sakit yang diderita seperti asam urat, struk ringan, serta vertigo. Lansia juga merasa kehidupan di UPT PSTW Jember sangat monoton karena tidak bisa bebas seperti kehidupan sebelumnya, dimana kehidupan di UPT PSTW Jember setiap harinya terjadwal

untuk melakukan kegiatan bersama. Lansia juga merasa malu untuk berinteraksi dengan lansia lain. Lansia juga mengeluhkan minimnya perawat yang ada di UPT PSTW Jember, sehingga terdapat beberapa lansia yang membantu di ruang perawatan khusus.

Fenomena yang dialami lansia ketika tinggal di UPT PSTW Jember berkaitan dengan bagaimana evaluasi yang dilakukan lansia terhadap hidupnya, baik evaluasi pada bagian kognitif maupun afektif. Elemen kognitif dan afektif merupakan bagian dari subjective well-being (Diener, 2009). Subjective well-being dapat dipahami sebagai evaluasi individu yang berkaitan dengan semua kejadian dalam hidupnya, baik dalam lingkup kognitif yang berhubungan dengan kebahagiaan dalam melakukan kehidupan, maupun lingkup afektif yang berhubungan dengan pola respon emosional (Diener, 2009).

Subjective well-being terdiri dari komponen kognitif dan afektif. Komponen kognitif mengenai bagaimana individu melakukan evaluasi dari kepuasan hidup. Kepuasan hidup (life satisfaction) merupakan evaluasi mengenai taraf hidup individu secara global atau keseluruhan (Diener, 1984). Komponen yang kedua yaitu komponen afektif yang terbagi atas afek positif dan negatif. Afek positif merupakan identifikasi dari suasana hati dan perasaan-perasaan yang menyenangkan. (Diener, 2009).

Sedangkan afek negatif merupakan perasaan dan emosi yang tidak menyenangkan (Diener, 2009).

Selain dua komponen diatas, terdapat sejumlah faktor yang mendukung terbentuknya subjective well-being pada individu yaitu kepribadian, status kesehatan, usia, pendapatan, penerimaan diri, dan lain-lain. Pada penelitian ini akan berfokus kepada penerimaan diri (Ryff, 2002). Penerimaan diri merupakan suatu kondisi dimana individu mempersepsikan, menerima, serta menggunakan karakteristik pribadinya dalam kehidupan sehari-hari. Sikap penerimaan diri pada individu diwujudkan dengan mengenali kelebihan dan kekurangan diri sendiri tanpa memperhatikan opini orang lain, serta memiliki kemauan untuk berubah menjadi lebih baik (Shereer dalam Cronbach, 1963).

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga lansia di UPT PSTW Jember, satu lansia dapat menerima kondisi dirinya yang harus tinggal di UPT PSTW Jember terlepas dengan kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya, dimana lansia menerima kekurangan akan menurunnya kesehatan fisik seperti menurunnya fungsi pendengaran, penglihatan, kekuatan tubuh, dan juga fungsi kognitif yang terjadi dalam hidupnya, lansia beranggapan bahwa sama atau setara dengan lansia lainnya, lansia juga tidak malu untuk berinteraksi dan berkumpul bersama dengan temannya, lansia juga tidak

mengharapkan orang lain untuk menolaknya karena kekurangan yang dimilikinya, tidak beranggapan bahwa dirinya adalah abnormal karena memiliki kekurangan.

Lansia tidak menyalahkan diri sendiri atau lingkungan atas kekurangan yang dimilikinya, lansia juga menerima atas konsekuensi perilaku dan memiliki keberanian dalam diri untuk menghadapi resiko dari perilakunya seperti, menerima diberikan teguran oleh pihak UPT PSTW Jember ketika membeli makanan di luar lingkungan UPT PSTW Jember demi keselamatan lansia, serta tidak menyalahkan diri sendiri atas kekurangan yang dimilikinya, serta lansia juga menerima pujian ketika dipuji sebagai orang yang taat beragama dengan senang hati, dan menerima saran dari lansia lainnya, perawat, dan pekerja sosial untuk banyak melakukan aktivitas dengan senang hati.

Sedangkan dua lansia lainnya tidak dapat menerima kondisi dirinya karena tinggal di UPT PSTW Jember karena kekurangan yang dimilikinya dalam hal penurunan fungsi pendengaran, kognitif, penglihatan, serta penurunan akan kekuatan tubuh yang menyebabkan lansia merasa malu untuk berinteraksi dengan lansia lainnya, berharap orang lain untuk menolak, tidak yakin akan kehidupannya, memandang bahwa orang lain mengejek akan kekurangan yang dimiliki, menyalahkan diri sendiri atas kekurangan

yang dimilikinya. Lansia juga tidak bertanggung jawab akan kewajibannya selama tinggal di UPT PSTW Jember serta tidak menerima konsekuensi akan kesalahan yang dibuatnya sehingga tidak menerima ketika diberi teguran oleh pihak UPT PSTW Jember.

Fenomena lansia yang tinggal di UPT PSTW Jember merupakan bentuk penerimaan diri ditinjau dari aspek penerimaan diri menurut (Berger, 1952). Lansia dapat dikatakan memiliki penerimaan diri apabila telah melalui setidaknya tiga dari lima tahapan penerimaan diri (Kubler Ross dalam Nofiyana & Supradewi, 2019).

Berdasarkan fenomena yang dijelaskan, ketika lansia berada di UPT PSTW Jember, lansia melakukan evaluasi baik dari segi kognitif yang berhubungan dengan bagaimana evaluasi lansia secara keseluruhan maupun secara khusus terhadap hidupnya, serta lingkup afektif yang berhubungan dengan perasaan-perasaan yang dirasakan lansia ketika tinggal di UPT PSTW Jember. Ketika lansia lebih banyak merasakan afek positif seperti rasa senang, kasih sayang, cinta, bahagia, dll, daripada afek negatif seperti sedih, kecewa, benci, iri hati, dll dapat dikatakan bahwa lansia berada dalam kondisi subjective well-being yang baik.

Selaras dengan penelitian (Kusuma, 2020) dimana ketika lansia merasakan subjective well-being tinggi maka akan lebih banyak merasakan afek positif

daripada afek negatif, begitu pula sebaliknya apabila lansia tidak merasakan subjective well-being maka akan merasakan lebih banyak afek negatif daripada afek positif. Ketika individu merasakan subjective well-being rendah akan lebih sering merasakan emosi tidak menyenangkan dalam dirinya (Diener, Oishi, & Lucas 2013).

Subjective well being terbentuk karena dua pendekatan yaitu bottom up dan top down theories. Pada pendekatan bottom up kepuasan hidup yang dirasakan individu tergantung dari banyaknya pengalaman dan kebahagiaan kecil yang menyenangkan dari masa kanak-kanak hingga lansia. Hal ini yang menyebabkan lansia memiliki ciri khas pada subjective well being. Pada pendekatan top down subjective well being pada lansia dipengaruhi oleh persepsi, keyakinan, dan sifat kepribadian.

Sementara itu (Li, 2021) dan (Su, 2019) mengatakan penerimaan diri merupakan salah satu terbentuknya subjective well-being, dimana ketika lansia dapat memiliki rasa menerima diri dengan menerima segala kelebihan dan kekurangannya yang dimilikinya tanpa menyalahkan orang lain sehingga lansia dapat menyesuaikan merasa memiliki harga diri yang menyebabkan afek negatif yang dirasakan sedikit, sedangkan ketika lansia dapat merasakan lebih banyak afek positif maka akan merasa puas dengan

kehidupannya dan mendukung kesejahteraan lansia tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan ialah kuantitatif dengan desain korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penerimaan diri dengan subjective well being pada lansia di UPT PSTW Jember. Teknik sampling yang digunakan yaitu sampling jenuh, dimana semua anggota populasi menjadi sampel penelitian yaitu sebanyak 50 lansia yang tinggal di UPT PSTW Jember. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu skala penerimaan diri yang diadaptasi dari penelitian (Nurrahmadhani, 2018).

Subjective well being menggunakan SLWS dan SPANE yang dikembangkan oleh (Diener, 1985). Skala-skala ini kemudian dimodifikasi oleh peneliti menyesuaikan konteks penelitian yang akan dilakukan.

Metode analisis data yang digunakan yaitu uji keabsahan alat ukur yang terdiri dari uji validitas dan uji reliabilitas, uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas dan linearitas, serta uji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan uji keabsahan alat ukur, semua aitem pada skala penerimaan diri dan subjective well being berada pada kategori valid dengan

pedoman pengukuran nilai corrected item total correlation diatas 0.03 (Azwar, 2015). Uji reliabilitas pada skala penerimaan diri reliabel dengan nilai .884, SWLS reliabel dengan nilai .779, SPANE P reliabel dengan nilai .735, sedangkan SPANE N tingkat reliabilitasnya rendah dengan nilai .630.

Berdasarkan uji asumsi didapatkan hasil bahwa data berdistribusi normal dan bersifat linear, sedangkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara penerimaan diri dengan subjective well being di UPT PSTW Jember.

Berdasarkan hasil analisis korelasi pearson didapatkan nilai pearson correlation (r) sebesar 0.064 dengan taraf signifikan (p) sebesar 0.660 ($p < 0.05$). hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara penerimaan diri dengan subjective well-being. Tidak adanya hubungan antara penerimaan diri dan subjective well-being pada lansia di UPT PSTW Jember jika ditinjau dari pendekatan top down theories yang beranggapan bahwa untuk meningkatkan subjective well-being diperlukan usaha untuk berfokus kepada mengubah persepsi, keyakinan, dan sifat kepribadian.

Lansia yang tinggal di UPT PSTW Jember tidak memiliki keyakinan akan hidupnya yang disebabkan lansia belum bisa menerima kondisi dirinya untuk tinggal di UPT PSTW Jember, tidak

mengubah persepsi akan kehidupan di UPT PSTW Jember yang selalu beranggapan bahwa kehidupan di UPT PSTW Jember adalah kehidupan yang menyedihkan.

Selain faktor internal, terdapat faktor lain yang menyebabkan yaitu faktor eksternal. Jika ditinjau dari bottom up theories karena pada pendekatan ini beranggapan perlunya mengubah lingkungan dan situasi yang akan mempengaruhi pengalaman individu seperti lingkungan rumah yang aman, pekerjaan yang memadai, dan pendapatan atau gaji yang layak.

Sedangkan ketika berada di UPT PSTW Jember lansia tidak mendapatkan lingkungan rumah yang aman, lingkungan rumah yang dimaksud bukan lingkungan UPT PSTW Jember secara keseluruhan, akan tetapi lingkungan pada setiap wisma di UPT PSTW Jember. Pada setiap wisma terdapat satu atau dua lansia yang selalu membuat keributan seperti selalu marah-marah kepada teman-teman lain yang menyebabkan suasana tidak aman untuk lainnya.

Pekerjaan dan pendapatan yang kurang memadai, dimana ketika lansia tinggal di UPT PSTW Jember akan kehilangan pekerjaan dan pendapatan yang dimiliki sebelumnya, ketika lansia yang tinggal di UPT PSTW Jember ingin memiliki uang sendiri maka harus menjual kerajinan tangan yang dihasilkan, mencuci bahu lansia lainnya untuk

mendapatkan upah, serta diberikan oleh keluarga ataupun tamu yang berkunjung ke UPT PSTW Jember.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hadiza et al., 2020) dimana tidak terdapat hubungan antara penerimaan diri dengan subjective well-being, akan tetapi pada penelitian ini dilakukan pada sampel berbeda yaitu pemulung yang berusia 17-65 tahun. Sedangkan terdapat penelitian lain yang memiliki hubungan antara subjective well-being dengan penerimaan diri pada lansia.

Ketidakkonsistenan hasil penelitian ini disebabkan karena adanya perbedaan dari metode yang digunakan oleh (Li et al., 2021) dengan metode cross sectional study, penelitian yang dilakukan oleh (SU et al., 2019) dengan metode observasi, penelitian yang dilakukan oleh (Noviyanti, 2022) dengan metode kuantitatif desain korelasional. Selain dari metode ketidakkonsistenan hasil penelitian juga disebabkan karena perbedaan alat ukur yang digunakan, dimana penelitian (Li et al., 2021) menggunakan skala penerimaan diri yang dikembangkan oleh Xie menyesuaikan dengan karakteristik subjek lansia di Tionghoa, sedangkan Memorial University of Newfoundland Scale of Happiness (MUNSH) untuk mengukur subjective well-being. Penelitian yang dilakukan oleh (Su et al., 2019) menggunakan kuesioner penerimaan diri (SAQ) untuk mengukur

penerimaan diri, sedangkan Memorial University of New Found Land Scale of Happiness untuk mengukur subjective well-being.

Tidak adanya hubungan antara penerimaan diri dengan subjective well-being pada individu dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut Pavot & Diener (1993) salah satu faktor yang dapat mempengaruhi subjective well-being, yaitu hubungan sosial yang akan membentuk dukungan sosial, dimana dukungan sosial ini mendukung individu untuk mencapai setidaknya tiga atau empat dari tahapan penerimaan diri dari Kubler Ross (Nofiyana & Supradevi, 2019).

Ketika lansia melalui tahap bargaining lansia membutuhkan dukungan sosial pada saat bernegosiasi dengan mempertimbangkan informasi yang didapatkan dari lingkungan sekitar. Pada tahapan depression dukungan sosial dibutuhkan oleh lansia karena pada tahap ini lansia akan banyak diam, menolak orang lain, serta menghabiskan waktu untuk menangis dan berduka. Pada tahapan acceptance dukungan sosial dibutuhkan lansia karena pada tahapan ini lansia sudah mulai menerima kenyataan-kenyataan yang terjadi dalam hidupnya.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menduga bahwa peran hubungan sosial yang sangat mempengaruhi tingkat subjective well-being lansia di UPT PSTW Jember. Hubungan sosial yang positif

akan membentuk dukungan sosial serta kedekatan emosional dengan orang lain, karena pada dasarnya kebutuhan untuk bersosialisasi dengan orang lain merupakan suatu kebutuhan dasar manusia.

Dukungan sosial yang dimaksud bukan hanya dukungan sosial dari lingkaran, akan tetapi dukungan dari keluarga karena lansia yang hidup bersama dengan keluarganya seperti anak, suami, istri, dan kerabat diharapkan akan mendapatkan sumber dukungan sosial dari keluarga. Sumber dukungan sosial dapat berupa dukungan sosial dapat berupa dukungan sosial natural, dimana sumber dukungan ini diterima langsung oleh individu melalui interaksi sosial di dalam hidupnya secara langsung bersama dengan orang-orang disekitarnya.

Akbar (2023) dalam penelitiannya juga menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan subjective well-being lansia di UPT PSTW Jember Pasuruan, dimana semakin tinggi dukungan sosial keluarga maka semakin tinggi pula subjective well-being yang dimiliki oleh lansia.

Penelitian yang dilakukan oleh Safitri (2017) juga mencerminkan temuan serupa bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dari keluarga dan tingkat kesejahteraan subjektif pada lansia. Semakin tinggi

dukungan sosial dari keluarga, semakin tinggi juga tingkat kesejahteraan subjektif lansia dan sebaliknya.

Pada saat melakukan penelitian, peneliti juga mendapatkan informasi melalui wawancara, dimana lansia juga mengatakan bahwa ketika berada di UPT PSTW Jember, lansia masih mendapatkan dukungan sosial dari keluarga selalu mengunjungi secara rutin ke UPT PSTW Jember, akan tetapi ketika keluarga di rumah tidak dapat berkunjung ke UPT PSTW Jember, maka lansia akan meminta izin kepada pihak UPT PSTW Jember untuk mengunjungi keluarga di rumah sesuai dengan batas waktu yang diberikan oleh UPT PSTW Jember, lansia harus bertanggung jawab dan disiplin untuk kembali ke UPT PSTW Jember sesuai dengan batas waktu yang diberikan.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan, memperoleh kesimpulan bahwa berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan dengan bantuan SPSS for windows Versi 23 didapatkan nilai pearson correlation (r) sebesar 0.053 dengan taraf signifikan (p) sebesar 0.660 ($p < 0.05$), maka dinyatakan tidak ada hubungan antara penerimaan diri dan subjective well-being, berdasarkan hasil kategorisasi secara keseluruhan variabel subjective well-being memiliki persentase

58% dengan kategori tinggi, dimana lansia yang tinggal di UPT PSTW Jember memiliki kepuasan hidup serta merasakan afek positif yang lebih banyak daripada afek negatif.

SARAN

Bagi pihak UPT PSTW Jember untuk meningkatkan penerimaan diri dan subjective well being pada lansia di UPT PSTW Jember dapat memberikan intervensi seperti konseling individu dengan pendekatan Gestalt dan kegiatan religius seperti konseling dan dzikir.

Bagi peneliti yang memiliki minat pada topik subjective well being, disarankan untuk mempertimbangkan variabel tambahan, seperti dukungan sosial dari keluarga, agar dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang hubungan antara variabel-variabel tersebut. Selain itu dapat menambah referensi mengenai faktor lain yang membentuk subjective well-being pada lansia di UPT PSTW Jember, serta menyesuaikan alat ukur lain pada skala SPANE karena pada penelitian ini tingkat reliabilitasnya berada pada kategori rendah.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, D. H. (2023). Hubungan Dukungan Sosial dengan Subjective Well Being pada Lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha (PSTW) Pasuruan. 2(1), 1–12.

Azwar, S. (2015). Penyusunan Skala Psikologi (Edition 2). Pustaka Pelajar.

Berger, E. M. (1952). The relation between expressed acceptance of self and expressed acceptance of others. *Journal of Abnormal and Social Psychology*, 47(4), 778–782. <https://doi.org/10.1037/h0061311>

Cronbach, L. J. (1963). *Educational Psychology* (L. & A. Compton Printing Ltd. (ed.); cetakan ke). Granada Publishing Limited.

Diener. (2009). *Social Indicator Research Series The Since of Well-Being: the collected of Ed Diener* (Ed Diener (ed.)). Springer Science + Business Media B. V. <https://doi.org/10.1007/978-90-481-2350-6>

Diener, E. (1984). Subjective Well Being. *Psychological Bulettin*, 95, 542–575.

Ed Diener., Robert A. Emmons, Randy J. Larsen & Sharon Griffin. (1985). Erceived tress cale. *Journal of Personality Assessment* ISSN:, 8(45), 1–2.

Hafiza, S., Mawarpury, M., Dahlia, ., & Khairani, M. (2020). Subjective Well-being and Self acceptance among Scavengers. *ICPsy 2019*, 243–248.

Hurlock. Elizabeth B. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Manusia* (fifth edition (ed.)). Erlangga.

- John W Santrock. (2002). *Life Span Development Perkembangan Masa Hidup* (Y. S. Wisnu Chandra Kristiaji (ed.); Edisi kelima). Erlangga.
- Keyes, C. L. M., Shmotkin, D., & Ryff, C. D. (2002). Optimizing well-being: The empirical encounter of two traditions. *Journal of Personality and Social Psychology*, 2(86), 1007–1022.
- Kusuma, F. (2020). Subjective Well-Being Lanjut Usia Ditinjau Dari Status Perkawinan. 110.
- Li, S., Zhang, X., Luo, C., Chen, M., Xie, X., Gong, F., Lv, F., Xu, J., Han, J., Fu, L., Sun, Y., & De Vasconcelos, C. A. C. (2021). The mediating role of self-acceptance in the relationship between loneliness and subjective well-being among the elderly in nursing home: A cross-sectional study. *Medicine (United States)*, 100(40), E27364.
- Nofiyana, K., & Supradewi, R. (2019). Penerimaan diri pada wanita dengan gangguan bipolar. *Prosiding Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) 2*, 1374–1382.
- Noviyanti, T. D. (2022). Hubungan antara Self Acceptance dengan Subjective Well-being Remaja Akhir pada Mahasiswa Baru Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Nurrahmadhani, H. (2018). Hubungan dukungan sosial dengan penerimaan diri pada lansia di yayasan guna budi bakti. *DIVERSITA: Jurnal Psikologi*, 10.
- Pavot, W., & Diener, E. (1993). Review of the Satisfaction With Life Scale. *Psychological Assessment*, 5(2), 164–172.
<https://doi.org/10.1037/1040-3590.5.2.164>
- Safitri, E. I. R. (2017). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kesejahteraan Subjektif Lansia Di Panti Jompo Anissa Ummul Khairat. *Kopasta*, 4(2), 82–92.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33373/kop.v4i2.1441>
- Su, H., Wang, L., Li, Y., Yu, H., & Zhang, J. (2019). The mediating and moderating roles of self Acceptance and self-reported health in the relationship between self-worth and subjective well-being among elderly Chinese rural empty-nester: An observational study. *Medicine (United States)*, 98(28), 1–7. <https://doi.org/10.1097/MD.00000000000016149>